

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Mimikri

Kolonialisme memberikan pengaruh yang besar terhadap situasi sosial dan budaya pada lokasi yang diduduki oleh bangsa kolonial. Salah satu cara pihak kolonial mempengaruhi kondisi sosial di tempat jajahan, adalah dengan cara membagi masyarakat ke dalam dua identitas, yaitu “kulit putih” dan “non-kulit putih”. Masyarakat kulit putih digambarkan sebagai masyarakat yang berasal dari dunia yang modern, beradab, dan cerdas, sedangkan masyarakat non-kulit putih adalah sebaliknya. Sehingga menciptakan sebuah batasan antara pihak penjajah dan terjajah yang secara kontras memperlihatkan perbedaan antara dua pihak tersebut.

Namun pada batasan di antara perbedaan tersebut terdapat sebuah tempat, yang disebut oleh Bhabha sebagai *third space*, di mana terjadinya pertemuan antara budaya dari orang-orang lokal dengan budaya kolonial (Bhabha 53). *third space* ini pun bisa menjadi sebuah sarana bagi pihak terjajah untuk melawan hegemoni kolonial melalui kebudayaan, yang salah satunya adalah dengan cara meng-imitasi kebudayaan yang dibawa oleh pihak kolonial atau yang disebut oleh Bhabha sebagai mimikri.

konsep mimikri dikembangkan oleh Homi K. Bhabha, yang menyatakan bahwa mimikri muncul sebagai representasi dari sebuah perbedaan, dan merupakan sebuah proses resistensi terhadap kekuasaan kolonial. (Fitriani & Hariyono 44). Dalam pandangan Bhabha, mimikri adalah suatu hubungan yang kompleks mengenai,

bagaimana individu dan kelompok terjajah berinteraksi dengan kekuasaan kolonial, serta bagaimana hubungan tersebut

yang dipengaruhi oleh budaya kolonial. Dalam konteks kebudayaan dikenal dua buah proses yang disebut sebagai proses asimilasi dan akulturasi, proses ini mempengaruhi pembentukan identitas mereka. Konsep yang diperkenalkan oleh Bhabha adalah bagaimana mimikri merujuk pada cara – cara di mana pihak terjajah meniru atau menampilkan perilaku dan budaya penjajah sebagai bentuk strategi adaptasi dan perlawanan.

Bagi para penjajah maupun pihak terjajah, mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Foulcher & Day mengatakan Munculnya istilah manusia bunglon (*mimic man*) bagi pihak penjajah mewakili visi idealis liberal barat yakni pembentukan satu entitas di pihak terjajah yang berhutang budi pada pihak penjajah atas kemakmurannya dan kebudayaanya yang lebih tinggi. Meskipun begitu, adopsi budaya terhadap pihak penjajah harus dikendalikan oleh pihak terjajah, sehingga tidak melanggar batas otoritas dari pihak penjajah (Fitriani & Hariono 46).

2.2. Mimikri dalam konteks budaya

Dalam konteks sosial dan budaya, istilah mimikri digunakan untuk merujuk pada fenomena di mana individu atau kelompok meniru atau menyerupai perilaku, gaya hidup atau tindakan orang lain. Dalam konteks poskolonial, mimikri dapat dilihat sebagai strategi yang digunakan oleh kelompok yang terjajah untuk menyesuaikan diri dengan budaya atau kekuasaan kolonial sebagai cara untuk

bertahan hidup atau melawan dominasi tersebut. Sedangkan menurut Fanon mimikri adalah sebuah hasil dari kolonisasi yang membuat pihak terjajah harus meninggalkan tradisi dan identitas tradisionalnya untuk beradaptasi dengan perilaku dan budaya pihak penjajah (Bhabha: 166).

Akibat dari peniruan yang dilakukan pihak penjajah ini, memunculkan sebuah budaya hibrid sebagai hasil dari persilangan antara budaya penjajah dan budaya lokal, menghasilkan sebuah kebudayaan baru, atau budaya lokal bisa terjadi sebagai dampak dari mimikri dan kolonialisme, pada proses asimilasi terdapat satu kebudayaan yang mendominasi kebudayaan lainnya, sehingga secara perlahan menghilangkan esensi dari budaya asli. Pada proses akulturasi kedua budaya tersebut bisa berjalan secara bersamaan hingga membentuk sebuah budaya dalam gaya baru, hasil dari penggabungan dua atau lebih budaya. Tetapi budaya yang tercipta dari asimilasi dan akulturasi ini tidak akan sepenuhnya mirip seperti budaya aslinya, akan ada batasan-batasan tertentu yang terkait dengan norma dan aturan pada masyarakat tertentu, tujuannya agar budaya tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Hibriditas budaya ini menciptakan sesuatu seperti budaya aslinya namun tetap berbeda, yang menurut Bhabha agar menjadi mimikri yang efektif, mimikri harus tetap mempertahankan kekurangan, kelebihan, dan perbedaan dari budaya asli pihak kolonial (121). Sebagai bentuk perlawanan terhadap pihak kolonial, melalui kebudayaan.

Mimikri sendiri selalu berdiri di atas kondisi paradoks, di mana penjajah mengklaim bahwa budaya dan norma pihak terjajah adalah budaya yang primitif, sehingga membenarkan kolonialisasi dengan dalih sebagai modernisasi. Tetapi

pihak penjajah sendiri merasa terancam ketika pihak terjajah mampu menyamai standar kebudayaan mereka (Epafra 2012) karena ketika pihak yang berada di kelas bawah mampu untuk menyamai mereka yang berada di kelas atas, memungkinkan terjadinya peralihan kekuasaan dari pihak kolonial ke masyarakat lokal. Maka dari itu tujuan mimikri tidak hanya sebatas untuk memperpendek jarak perbedaan antara penjajah dan terjajah, lebih dari itu mimikri memiliki tujuan yang kompleks seperti membela diri atau bertahan hidup dari peraturan dan norma yang diciptakan oleh pihak kolonial. Peniruan terhadap kolonial ini mencakup berbagai hal yang melekat pada diri pihak kolonial, termasuk sistem kepercayaan, bahasa, norma, dan tradisi.

2.3. Mimikri dalam sastra pos-kolonialisme

Sastra Poskolonial adalah pemikiran yang menganalisis dampak kolonialisme terhadap sastra dan budaya. Konsep ini menyelidiki bagaimana karya sastra dapat mencerminkan, memperkuat, atau menantang struktur kekuasaan kolonial. Menurut Stephen (dalam Lestari, Suwandi, dan Rohmadi 181) kajian poskolonial adalah relasi kajian antara sastra, kultural, serta kolonialisme Eropa. Dalam konsep poskolonial terdapat struktur masyarakat, dari struktur tersebut muncul istilah masyarakat *subaltern*. Masyarakat subaltern merujuk pada komunitas masyarakat yang secara sosial, politik, dan geografis ditundukan oleh kelompok masyarakat yang menguasai mereka (Setiawan 12). Secara teknis kelompok masyarakat yang menguasai masyarakat subaltern bisa diasumsikan berstatus di atas orang-orang subaltern, karena memiliki kemampuan untuk menaklukkan mereka.

Cara-cara yang digunakan oleh kaum subaltern dalam rangka memperoleh pengakuan dan penghargaan masyarakat kelas atas inilah yang menjadi objek kajian dari poskolonial. Kaum subaltern ini lah yang memiliki kemampuan untuk dapat meniru atau mengimatis semua hal yang melekat pada masyarakat kelas atas, atau yang disebut sebagai sebuah mimikri.

Mimikri menjadi salah satu fenomena yang umum terjadi pada era poskolonial, kecenderungan masyarakat terjajah menjadi orang-orang yang inferior, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan peniruan terhadap budaya kaum penjajah yang dianggap lebih baik dibanding budaya mereka sendiri (Rohmatika dan Sulaeman 86). Fenomena ini terjadi atas keinginan untuk mencapai kesetaraan dengan penjajah, yang juga menurut Bhabha, upaya peniruan atau mimikri tersebut bisa menjadi kekuatan prelawanan dari pihak terjajah. Karya sastra yang beraliran poskolonialisme menjadi media yang menggambarkan fenomena mimikri pada saat itu. Sebut saja film *Django Unchained* 2012 yang memperlihatkan perjuangan seorang budak Afrika dalam meraih kebebasan nya dengan cara meniru hal-hal yang melekat pada orang-orang kulith putih yang menjadi pihak penjajah dalam film tersebut.

Ciri khas dari sastra poskolonial adalah pemikiran kritis terhadap narasi-narasi kolonial. Sastra poskolonial juga sering menggambarkan perjuangan individu atau kelompok dalam menghadapi dominasi kolonial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mimikri pada karya sastra poskolonial seringkali menggambarkan penggunaan bahasa yang mencampurkan bahasa kolonial dengan bahasa lokal, atau menciptakan bahasa baru yang mencerminkan pengalaman budaya yang kompleks.

Dalam pendekatan teori sastra poskolonial fenomena ini disebut pendekatan identitas dan hibriditas, pendekatan ini memandang bagaimana identitas individu dan budaya sering kali berbenturan dengan berbagai macam pengaruh, termasuk budaya asli dan budaya kolonial. Sastra poskolonial juga tidak hanya menjelaskan tentang sejarah yang terjadi pada masa itu tetapi juga mengenai pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dan perjuangannya dalam mengatasi ketidakadilan dan penindasan.

2.4. Film sebagai media representasi

Film adalah sebuah media audio visual yang menggunakan gambar bergerak untuk menggambarkan cerita, gagasan, atau pengalaman. Menurut klarer (dalam Sari, Novita 360) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual.

Film dapat dianggap sebagai karya sastra karena memiliki berbagai elemen sastra yaitu skenario, karakterisasi, tema dan pesan, gaya bahasa, juga interpretasi, yang digunakan untuk menyampaikan cerita dan emosi kepada penonton. Menurut Wibowo (dalam Rizal 1) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Karena film merupakan sebuah karya sastra maka film selalu merepresentasikan kondisi masyarakat dan menggambarkan kehidupan masyarakat

pada masa tertentu. Karya sastra dianggap sebagai cerminan atau gambaran kembali dari realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, film dapat menjadi salah satu cara untuk memahami keadaan sosial dan budaya masyarakat pada suatu zaman.

Film bisa bervariasi dalam genrenya, film juga bisa dibuat untuk tujuan hiburan atau pendidikan. Karena film adalah sebuah karya sastra, terdapat unsur-unsur yang membentuk sebuah film. Menurut Pratista unsur-unsur pembentuk film terbagi menjadi dua jenis yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (23), kedua unsur tersebut saling berinteraksi untuk membentuk sebuah film yang sempurna.

Dalam penelitian ini analisis hanya difokuskan terhadap unsur naratif dalam film, yang terdiri dari elemen - elemen pembentuk sebuah film, beberapa elemen yang membentuk unsur naratif dalam film diantaranya adalah, tema, alur cerita, tokoh, konflik, tempat, waktu dan lain-lain. Penelitian ini akan berfokus kepada elemen tokoh, untuk mengetahui tindakan-tindakan mimikri apa saja yang dilakukan oleh tokoh Indian-Amerika dalam film *Killers of the Flower Moon*.

Seiring dengan perkembangan teknologi, film telah menjadi salah satu bentuk seni dan hiburan yang paling berpengaruh di dunia. Meskipun film dan karya sastra memiliki perbedaan dalam media untuk mengekspresikannya, keduanya dapat memberikan dampak emosional dan intelektual pada para penontonnya.